



---

**PENINGKATAN PERAN KADER JUMANTIK MELALUI METODE PBL (Problem Based Learning) UNTUK MEMUTUS MATA RANTAI PENULARAN VEKTOR DBD DI KABUPATEN KONAWA UTARA**

Oleh

**Jummu Huwriyati<sup>1)</sup> & Misdayanti<sup>2)</sup>**

**<sup>1,2</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna  
Jln,Y Wayong By Pass, Kel Lepo-lepo Telpon (0401) 3192981 Kendari, Sulawesi Tenggara  
Email: [1tkavicenna@gmail.com](mailto:1tkavicenna@gmail.com)**

**Abstrak**

Penyakit DBD sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, karena jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Kabupaten Konawe Utara merupakan salah satu wilayah endemik di Indonesia dengan kasus DBD tertinggi di Sulawesi Tenggara. Salah satu cara untuk menekan angka kejadian DBD yang tinggi tersebut, adalah dengan pembentukan kader Jumantik di setiap wilayah kerja Puskesmas.. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan peran kader jumantik melalui penerapan metode PBL untuk memutus mata rantai penularan vektor DBD di Kabupaten Konawe Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pre test-post test. Jenis pre eksperimental ini dilakukan dengan cara sebelum diberikan perlakuan metode PBL (Problem Based Learning) variabel diobservasi terlebih dahulu (pre-test) setelah itu dilakukan perlakuan kemudian diukur atau diobservasi kembali (post-test) di Kabupaten Konawe Utara. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di 5 Puskesmas, dengan jumlah populasi 25 orang dan tehnik penarikan sampel dengan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan antara sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan pada ketiga variabel pengetahuan, sikap dan tindakan kader jumantik masing – masing kenaikan pengetahuan 36 % dan sikap dan tindakan 56 % berdasarkan hasil pre test dan post test.

**Kata Kunci: Jumantik, DBD & Metode PBL**

**PENDAHULUAN**

Penyakit DBD sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, karena jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2010).<sup>1</sup>

Kabupaten Konawe Utara merupakan salah satu wilayah endemik di Indonesia dengan kasus DBD tertinggi di Sulawesi Tenggara. Tercantum data kasus DBD dari Dinkes Propinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Konawe Utara memiliki kasus sebanyak 567 kasus pada tahun 2018. Jumlah penderita penyakit DBD selama Februari - Juni 2019

berdasarkan data Dinkes Kabupaten Konawe Utara tergolong cukup tinggi, yakni mencapai 289 orang. Data penderita DBD tersebut terhimpun berdasarkan pasien yang berobat di Puskesmas hingga rumah sakit di Kabupaten Konawe Utara tahun 2019. Menghadapi permasalahan ini pemerintah mengajak masyarakat untuk berperan serta dalam pembentukan juru Pemantau Jentik (jumantik). Pemberdayaan Jumantik terhadap keberhasilan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) khususnya di 5 Kelurahan yaitu Lembo, Sawa, Lasolo, Wawolesea dan Langgikima pesisir, dengan jumlah kasus DBD terbanyak mencapai 167 kasus



Pembelajaran berbasis masalah (PBL) bermaksud untuk memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada jumentik untuk mencari konsep dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan dalam melacak factor determinan DBD dilingkungan masyarakat. Karena pada dasarnya metode PBL bertujuan agar para jumentik memahami konsep-konsep pemberantasan vector DBD secara langsung dengan kehidupan sehari-hari. Memiliki ketrampilan tentang pemberantasan vector DBD sekitar untuk mengembangkan pengetahuan tentang proses pemberantasan vektor DBD sekitar, mampu menerapkan berbagi konsep untuk menjelaskan gejala pemberantasan vector DBD dan mampu menggunakan teknologi sederhana untuk memecahkan masalah yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari (Ribas, 2014) 2.

Pendekatan yang dilakukan dengan menggali masalah yang ada secara mendalam melalui metode problem based learning sehingga akar permasalahan dalam kurang berhasilnya pelaksanaan gerakan PSN dimasyarakat akan lebih tergal, disamping itu dengan metode PBL ini akan lebih meningkatkan kepekaan juru pemantau jentik dalam melihat dan menjalankan pelaksanaan gerakan PSN.

## LANDASAN TEORI

### Tinjauan Tentang Kader Juru Pemantau Jentik DBD (Jumentik)

#### 2.1.1 Pengertian Kader Jumentik

Kader juru pemantau jentik (jumentik) adalah kelompok kerja kegiatan pemberantasan penyakit demam berdarah dengue di tingkat Desa dalam wadah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (Depkes RI, 2010) 3.

#### 2.1.2 Tujuan Terbentuknya Kader Jumentik

Menggerakkan peran serta masyarakat dalam usaha pemberantasan penyakit DBD, terutama dalam pemberantasan jentik nyamuk penularnya sehingga penularan penyakit

demam berdarah dengue di tingkat desa, dapat dicegah atau dibatasi.

Menurut Depkes RI (2007) peran kader kesehatan dalam menanggulangi DBD adalah:

- Sebagai anggota PJB di rumah-rumah dan tempat umum.
- Memberikan penyuluhan kepada keluarga dan masyarakat.
- Mencatat dan melaporkan hasil PJB Kepala Dusun atau Puskesmas secara rutin minimal setiap minggu dan bulanan.
- Mencatat dan melaporkan kasus kejadian DBD kepada RW/Kepala Dusun atau Puskesmas.
- Melakukan PSN dan pemberantasan DBD secara sederhana seperti pemberian bubuk abate dan ikan pemakan jentik.

### 3.2 Tinjauan Tentang Metode PBL (*Problem Based Learning*)

#### 3.2.1 Pengertian Metode PBL

*Problem-Based Learning (PBL)* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 2009). Finkle dan Torp (1992) dalam (Pambudi, 2009)4 menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa *PBL* atau PBM merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Menurut Boud dan Felletti (1991, dalam Saptono, 2010)5 menyatakan bahwa "*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*". H.S. Barrows (1982), sebagai pakar PBL menyatakan bahwa



definisi PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (knowledge) baru. PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono, 2011)6

### Unsur-unsur Metode PBL

Pembelajaran Problem Based Learning mempunyai beberapa unsur-unsur yang mendasar pada pendidikan kepada Jumantik sebagai berikut:

#### a. Integrated Learning

1. Pembelajaran mengintegrasikan seluruh bidang pelajaran tentang DBD dan Vektor DBD
2. Pembelajaran bersifat menyeluruh melibatkan aspek-aspek perkembangan vector DBD
3. Jumantik membangun pemikiran melalui pengalaman langsung dilapangan

#### b. Contextual Learning

1. Jumantik belajar sesuatu yang nyata, terjadi, dan dialami dalam kehidupannya
2. Jumantik merasakan langsung manfaat pemberantasan vector DBD untuk kehidupannya

#### c. Constructivist Learning

1. Jumantik membangun pemikirannya melalui pengalaman langsung (hand on experience)
2. Learning by doing

#### d. Active Learning

Jumantik sebagai subyek belajar yang aktif menentukan, melakukan dan mengevaluasi (PLAN-DO-REVIEW)

#### e. Learning Interesting

Pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi Jumantik karena Jumantik terlibat langsung dalam menentukan masalah.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain pre\_eksperimental dengan pendekatan one group pre test-post test. Jenis pre eksperimental ini dilakukan dengan cara sebelum diberikan perlakuan metode PBL (problem based learning) variable diobservasi terlebih dahulu (pre-test) setelah itu dilakukan perlakuan kemudian diukur atau diobservasi kembali (post-test) di Kabupaten Konawe Utara.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini telah dilaksanakan di 5 Puskesmas di 5 kecamatan yang berada di Kabupaten Konawe Utara. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan :

- a. Wilayah puskesmas yang dipilih adalah wilayah puskesmas dengan angka kejadian DBD yang tinggi .
- b. Memiliki kader pemantau jentik .

### Populasi dan Sampel

#### Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader Jumantik.

#### Sampel dan Teknik Sampling

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumantik yang tersebar di 5 puskesmas yang ada di kabupaten konawe Utara

Pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling yaitu keseluruhan kader di 5 Puskesmas dengan angka kasus DBD yang Tinggi yakni berjumlah 25 orang.

### 3.4 Pengolahan dan Penyajian Data

Pengolahan data adalah suatu proses pemasukan data. Pengolahan data menggunakan beberapa tahapan yaitu:

- a. *Cleaning* dan editan yaitu proses memeriksa kelengkapan kuesioner yang dibagikan kepada responden pada saat sebelum pelatihan serta melakukan perbaikan apabila
- b. ada kesalahan pengisian data kuesioner.



- c. *Coding* yaitu memberikan kode pada hasil isian kuesioner untuk memudahkan dalam proses pemasukan data.
- d. *Tabulating* yaitu menyusun data hasil isian kuesioner yang telah diberikan kode kedalam tabel yang telah disiapkan dan dibuat sesuai dengan tujuan.
- e. Mendeksripsikan data yaitu menyusun redaksi berupa persentasi, grafik atau tabel dan narasi agar hasil analisis data mudah untuk dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian yang telah kami lakukan terhadap peningkatan peran kader jumentik pada 25 orang responden yang tersebar di 5 wilayah kerja puskesmas Lembo, Sawa, Wawolesea, Lasolo dan Langgikima Pesisir terhadap peningkatan peran melalui pendekatan metode PBL, atau Problem Based Learning dengan melihat masalah sebagai objek penting dalam menelaah kejadian penyebaran jumentik dan bagaimana pencegahannya. Pada penelitian ini menunjukkan perbandingan perubahan yang signifikan khususnya pada variabel pengetahuan, sikap dan tindakan antara sebelum melakukan pelatihan dan sesudah melakukan pelatihan.

**Tabel 1. Nilai Pre Test Dan Post Test kader jumentik**

No	Variabel Penelitian	Pre Test		Post Test	
		Cukup	Kurang	Cukup	Kurang
1	Pengetahuan	11	14	23	2
2	Sikap	11	14	25	0
3	Tindakan	11	14	25	0

**Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PENGETAHUAN POSTTEST - PENGETAHUAN PRATEST	Negative Ranks	1(a)	3.00	3.00
	Positive Ranks	22(b)	12.41	273.00
	Ties	2(c)		
	Total	25		
SIKAP POST TEST - SIKAP PRATEST	Negative Ranks	1(d)	3.50	3.50
	Positive Ranks	23(e)	12.89	296.50
	Ties	1(f)		
	Total	25		
TINDAKAN POST TEST - TINDAKAN PRATEST	Negative Ranks	0(g)	.00	.00
	Positive Ranks	23(h)	12.00	276.00
	Ties	2(i)		
	Total	25		

Pada tabel 2 ini menunjukkan perbandingan pengetahuan, sikap dan tindakan sebelum dan sesudah penyuluhan terlihat datanya ialah pengetahuan

**Tabel 3. melihat hasil uji statistik pada variabel, pengetahuan, sikap dan tindakan.**

	PENGETAHUAN POSTTEST - PENGETAHUAN PRATEST	SIKAP POST TEST - SIKAP PRATEST	TINDAKAN POST TEST - TINDAKAN PRATEST
Z	-4.132(a)	-4.218(a)	-4.255(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000

Pada bagian test statistic menunjukkan hasil uji wilcoxon nilai  $p = 000$ , karena nilai  $p \leq 0,05$  secara statistic terdapat perbedaan pengetahuan sikap dan tindakan yang bermakna antara sebelum pengukuran dan sesudah pengukuran.

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan quasi eksperimen (Eksperimen semu) dengan rancangan *The Nonrandomized Pretest Posttest Control Group Design*, dimana peneliti ingin mengetahui pengaruh pelatihan



yang diberikan kepada kader jumantik melalui metode PBL dengan cara menilai pengetahuan, sikap dan tindakan dalam pelaksanaan kegiatan kader jumantik per desa dimana responden dinilai sebelum dan setelah pemberian intervensi, kemudian membandingkannya.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 25 orang kader jumantiknya yang berasal dari 5 wilayah puskesmas yang menjadi tempat lokasi penelitian di Kabupaten Konawe Utara. Hasil analisis data pada kedua kelompok diuraikan sebagai berikut:

### **1. Pengaruh metode PBL terhadap pengetahuan kader jumantik.**

Metode pelatihan dengan problem based learning (PBL) atau belajar berdasarkan masalah adalah salah satu metode yang sampai saat ini masih tergolong baru. Keuntungan lain dari metode PBL adalah lebih meningkatkan penyerapan materi dari sasaran serta dimungkinkan pengembangan materi semaksimal mungkin sesuai dengan bahan ajaran yang tersedia. Kelemahan metode PBL adalah apabila peserta tidak mampu untuk mengembangkan bahan ajaran, maka proses belajar menjadi tidak menarik. Menurut Harsono (2004).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Berdasarkan pengalaman dan penelitian, diperoleh bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Maulana, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pratest dari kader sebelum diberikan pelatihan menggunakan metode PBL dengan kategori kurang 14 orang atau 56 % adapun nilai perbedaan posttest mean reank 12.41 dengan sum of ranks 273.00 nilai pengetahuan pada post test adalah mengalami peningkatan menjadi 23 atau 92 % orang jumlah kenaikan 36 %

Perubahan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai beda rerata ke duanya ialah 3.15 ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan intervensi.

Hasil uji statistic menunjukkan pada saat pre test didapatkan nilai  $p = 0,126$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan rata-rata skor pengetahuan responden, namun pada saat post test didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan rata-rata skor pengetahuan responden setelah pelaksanaan intervensi pada kelompok penelitian.

Sehingga pada penelitian ini metode PBL (problem based learning), yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap peningkatan pengetahuan kader mengenai kegiatan kader per desa ialah kelompok responden dengan metode PBL.

WHO menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan kesehatan adalah untuk merubah perilaku orang atau masyarakat dari yang tidak sehat menjadi sehat. merubah perilaku seseorang bukanlah hal yang mudah sehingga pendidikan kesehatan haruslah melalui tahapan-tahapan yang hati-hati secara ilmiah. Tahapan-tahapan tersebut menurut Hanlon meliputi : sensitivitas, publisitas, edukasi dan motivasi.

Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya pengaruh bermakna proses belajar dengan menggunakan metode PBL terhadap pengetahuan kader. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mukti (2018) dimana menyebutkan metode PBL dapat meningkatkan kinerja bidan di desa dari aspek administrasi, klinis, umum dan social. Sama dengan hasil temuan Widodo (2017) bahwa pelatihan dengan metode diskusi dalam pemecahan masalah kelompok meningkatkan pengetahuan kader usaha kesehatan Gigi Masyarakat desa (UKGMD). Di perkuat juga dengan temuan Kurrachman (2003) bahwa pelatihan dengan metode ceramah yang disertai dengan diskusi, simulasi dan praktek meningkatkan



pengetahuan mahasiswa dalam kegiatan penimbangan balita di Kader per desa.

## 2. Pengaruh metode PBL terhadap sikap

Teori Rosenberg menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan secara konsisten. Bila komponen kognitif ( pengetahuan ) berubah maka akan di ikuti pula dengan adanya perubahan sikap ( Hutauruk, 2009) Sesuai dengan teori tersebut sehingga peningkatan skor pengetahuan oleh responden diikuti dengan peningkatan skor sikapnya.

Sikap berkaitan dengan aspek-aspek emosional, mencakup : penerimaan / pengenalan (*receiving / attending*), pemberian sambutan (*responding*), penghargaan / penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi/pengamalan (*characterization*) (Subini, 2012)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pratest dari kader sebelum diberikan pelatihan menggunakan metode PBL dengan kategori kurang 14 orang atau 56 % adapun nilai perbedaan posttest mean reank 12.89 dengan sum of ranks 296.50 nilai sikapn pada pots tes adalah mengalami peningkatan menjadi 25 atau 100 % orang jumlah kenaikan 56 % Nilai sikap terendah pada pre test adalah 4 dan tertinggi adalah 8, sedangkan pada post test nilai terendah adalah 4 dan tertinggi adalah 9.

Perubahan sikap antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai beda rerata ke duanya ialah 1.42 ini menunjukkan terjadinya peningkatan sikap kader setelah di berikan intervensi.

Hasil uji statistic menunjukkan pada saat pre test didapatkan nilai  $p = 0,103$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan rata-rata skor sikap responden, namun pada saat post test didapatkan nilai  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan rata-rata skor sikap responden setelah pelaksanaan intervensi pada kelompok penelitian.

Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya pengaruh bermakna proses belajar dengan menggunakan metode PBL terhadap

sikap kader . hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan mukti (2006) dimana menyebutkan metode PBL dapat meningkatkan sikap bidan di desa dari aspek , klinis, umum dan social. Sama dengan hasil temuan widodo ( 2009) bahwa pelatihan dengan metode diskusi dalam pemecahan masalah kelompok meningkatkan sikap kader usaha kesehatan Gigi Masyarakat desa (UKGMD) . Di perkuat juga dengan temuan Kurrachman (2003) bahwa pelatihan dengan metode ceramah yang disertai dengan diskusi ,simulasi dan praktek meningkatkan sikap mahasiswa dalam kegiatan penimbangan balita di Kader per desa.

## 3. Pengaruh metode PBL terhadap tindakan

Pengukuran tindakan / praktik kader dalam penelitian ini dilihat dari kemampuan dasar seseorang dalam memberikan pelayanan kegiatan di kader jumentik

Tindakan/praktik berkaitan dengan keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf, otot dan fungsi psikis, mencakup: kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*) dan menciptakan (*origination*) (Subini, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pratest dari kader sebelum diberikan pelatihan menggunakan metode PBL dengan kategori kurang 14 orang atau 56 % adapun nilai perbedaan posttest mean reank 12.00 dengan sum of ranks 276.00 nilai tindakan pada pots tes adalah mengalami peningkatan menjadi 25 atau 100 % orang jumlah kenaikan 56 % Nilai sikap terendah pada pre test adalah 3 dan tertinggi adalah 7, sedangkan pada post test nilai terendah adalah 6 dan tertinggi adalah 9.

Perubahan sikap antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai beda rerata ke duanya ialah 1.42 ini menunjukkan terjadinya peningkatan sikap kader setelah di berikan intervensi.

Perbandingan rerata menunjukkan bahwa rata-rata nilai tidakan terhadap pelaksanaan kegiatan kader jumentik pada pre



test mengalami peningkatan yang signifikan sampai 56 % . Pada post.

Perubahan tindakan antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai beda rerata ke duanya ialah 2.22 ini menunjukkan terjadinya peningkatan tindakan kader jumantik setelah di berikan intervensi.

Hasil uji statistik pada saat pre test didapatkan nilai  $p = 0,281$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan rata-rata skor tindakan responden , namun pada saat post test didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan rata-rata skor tindakan responden setelah pelaksanaan intervensi pada kelompok penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian parida (2010) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor rendah pada praktik/tindakan tentang keterampilan dikader per desa sebelum intervensi, dan setelah intervensi program pelatihan penyegaran kader kesehatan dengan hasil post test menunjukkan nilai responden pada kelompok eksperimen membaik sebagai dampak program, dan hasilnya signifikan pada berbagai aspek . Selain itu, penelitian mustamin (2017) yang bertujuan menilai pengaruh pelatihan penyegaran berbasis pada keterampilan kader pada praktik di kader per desa dengan system 5 meja di Palembang memberi kesimpulan bahwa kurang dari 45% yang dinilai belum memahami secara baik tentang keterampilan dalam pelaksanaan kader per desa sebelum pendidikan pelatihan pada kedua kelompok. Setelah pelatihan, lebih dari 65% pada kelompok intervensi yang dinilai terampil. Tidak ada perubahan pada kelompok kontrol. Perbedaannya adalah signifikan secara statistik. Namun, ada penurunan nilai yang signifikan secara statistik pada mereka setelah tiga bulan penghentian pelatihan , ada kebutuhan untuk penguatan berkala dalam mempertahankan hasil yang telah dicapai

Selain itu hasil penelitian ini lain yang dilakukan oleh oleh Musrida (2012) yang bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode

pembiasaan melakukan fungsi 5 meja kader per desa sebagai salah satu metode dalam pengembangan perilaku kader di Kader per desa Kota Batu, dan memberi kesimpulan bahwa metode pembiasaan dengan system 5 meja di kader per desa sangat efektif dalam peningkatan perilaku kader.

## PENTUUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Ada pengaruh metode pelatihan dengan PBL terhadap pengetahuan kader dalam pelaksanaan kegiatan jumantik di Kabupaten Konawe Utara , artinya metode pelatihan dengan PBL efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader jumanti dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan memutuskan mata rantai vector DBD.
2. Ada pengaruh metode pelatihan dengan PBL terhadap sikap kader dalam pelaksanaan kegiatan jumantik di Kabupaten Konawe Utara , artinya metode pelatihan dengan PBL efektif dalam meningkatkan sikap kader jumantik dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan memutuskan mata rantai vector DBD.
3. Ada pengaruh metode pelatihan dengan PBL terhadap tindakan kader dalam pelaksanaan kegiatan jumantik di Kabupaten Konawe Utara , artinya metode pelatihan dengan PBL efektif dalam meningkatkan tindakan kader jumantik dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan memutuskan mata rantai vector DBD.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di lapangan , maka penelitian menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pelatihan kepada kader jumantik dengan menggunakan metode PBL dapat dijadikan pilihan dalam meningkatkan perilaku kader dalam pelaksanaan kegiatan dilapangan di Kabupaten Konawe Utara.



- 
2. Pelatihan kepada kader jumentik dengan menggunakan metode PBL perlu diberikan secara berkala pada setiap kader jumentik sebagai bagian dalam penyegaran..
  3. Perlu adanya refleksi penelitian menggunakan metode pelatihan PBL terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan kader dalam mengukur kinerja para kader jumentik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI. 2010. Petunjuk teknis Pemberantasan DBD. Jakarta.
- [2] Ribas, 2014. Peran Kader Pemantau Jentik dalam Pemutusan Mata Rantai DBD di Kabupaten Konawe. Skripsi. UIT. Makassar
- [3] Depkes RI. 2010. *Petunjuk Teknis Penggerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Demam Berdarah Dengue*. Jakarta: Direktorat Jendral PP-PL.
- [4] Pambudi, 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kader Jumentik Dalam Pemberantasan DBD Di Desa Ketitang Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [5] Saptono. 2010. Pengenalan Metode PBL (Problem Based Learning). Eka Cipta Press. Surabaya
- [6] Suradijono, 2011. Pengaruh Metode PBL pada Kader Cilik. Skripsi. Unismuh
- [7] Dinkes Kab. Konawe Utara. 2015. Laporan P2PL Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Utara Tahun 2015